

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Kondisi anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu yang disebut demam (hipertermi). (E. D. Cahyaningrum, 2017). *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) atau yang biasa disebut dengan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan karena infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat memicu terjadinya demam atau hipertermi (Nuryanti et al., 2022). Demam pada anak DHF umumnya timbul mendadak, pasien mengalami demam selama 2-7 hari, disertai gejala seperti lemah, nafsu makan berkurang, muntah, nyeri pada anggota badan, punggung, sendi, kepala dan perut.

Menurut WHO pada tahun 2019 jumlah kasus *Dengue Haemorrhagic Fever* dilaporkan sebanyak 5,2 juta kasus. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2023), dalam 22 pekan pertama tahun 2023, atau di kisaran periode Januari - Mei, terdapat 35.694 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di seluruh Indonesia. Selama periode Januari - Mei 2023 jumlah kasus di Jawa Timur sebanyak 2.551 kasus. Pada tahun 2022 penderita *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di Kabupaten Mojokerto sebanyak 70 kasus, yang meyebar di 17 kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 2020 penderita di Kabupaten Mojokerto 97 kasus, dengan rincian laki laki 60 kasus dan perempuan sebanyak 37 kasus. Tidak ada kasus yang meninggal (Mojokerto, 2020). Hasil studi pendahuluan dengan observasi pada tanggal 17 - 22 Oktober 2022 ada 3 anak yang terkena penyakit *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan masalah hipertermi sehingga di rawat di ruang perawatan 1 RSUD R.A Basoeni Mojerto.

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang mengandung virus *dengue*. Vektor dapat berperan sebagai

host yang menyebabkan transmisi biologis dimana virus ini menggandakan diri terlebih dahulu pada vektor sebelum virus dapat ditularkan ke target lain. Setelah mengigit nyamuk akan menyalurkan air liur yang mengandung virus kedalam aliran darah kotor dan virus ini akan bersirkulasi dalam plasma dan bereplikasi dalam limfa. Gigitan nyamuk aedes menjadi racun masuk melalui aliran darah, akibat toksin tersebut hipotalamus tidak bisa mengontrol yang akhirnya menjadi panas tinggi atau hipertermia. Bahaya jika hipertermi pada DHF tidak segera ditangani dapat menyebabkan pendarahan, resiko kejang, dehidrasi, bahkan dapat menyebabkan syok yang dapat mengancam jiwa pasien dan bisa menyebabkan kematian. (Nurhayati et al., 2022)

Asuhan keperawatan hipertermi pada anak DHF meliputi tindakan observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi seperti tindakan mengidentifikasi penyebab hipertermi, monitor suhu tubuh, monitor komplikasi terhadap hipertermi, sediakan lingkungan dingin, longgarkan atau lepas pakaian, anjurkan tirah baring, kolaborasi pemberian cairan elektrolit dan pemberian terapi obat (Tim, 2019). Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan non farmakologik yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi dan evaporasi dapat dilakukan dengan kompres hangat dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional seperti bawang merah. (Cahyaningrum, 2017). Kompres hangat, sudah banyak diterapkan namun masih banyak yang tidak tahu campuran dengan menggunakan kompres bawang merah. Kompres hangat dengan campuran bawang merah mudah dipraktikkan di masyarakat, mudah terjangkau bahannya baik harganya maupun ketersediaannya, agar pasien tidak tergantung dengan antipiretik. (Cahyaningrum, 2017). Manfaat bawang merah memiliki banyak zat kandungan aktif didalamnya termasuk sebagai antimikroba yang diyakini mampu dapat melawan berbagai infeksi. Bawang merah memiliki efek terapi untuk menurunkan demam pada anak dimana salah satu zat aktifnya sebagai antimikroba dan antiinflamasi. Sebuah studi yang lain juga melaporkan bahwasannya bawang merah memiliki efek antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri serta memiliki spektrum sangat lebih luas

baik pada bakterigram positif maupun gram negative sehingga dapat menghambat proses demam. (Nasus & Mutmainah, 2023)

1.2 TUJUAN PUSTAKA TERKAIT KASUS

1.1.4 Konsep Demam Berdarah Dengue

A. Definisi

Dengue Haemorrhagic fever/ DHF adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* dengan manifestasi klinis demam, nyeri otot dan nyeri sendi yang disertai leukopenia, ruam, limfadenopati, trombositopenia dan ditiesis hemoragik. Pada DBD terjadi perembesan plasma yang ditandai dengan hemokonsentrasi (peningkatan hematokrit) atau penumpukan cairan dirongga tubuh. Sindrom rejata *dengue* (*dengue shock syndrome*) adalah demam berdarah *dengue* yang ditandai oleh renjatan/ syok. (Amin Huda Nurarif, 2016)

B. Klasifikasi

Klasifikasi derajat penyakit infeksi virus *dengue*:

Tabel 1. 1 Klasifikasi derajat penyakit infeksi virus *dengue*

DD/DBD	Derajat	Derajat	Laboratorium
DD		Demam disertai 2 atau lebih tanda: mialgia, sakit kepala, nyeri retro orbital, artralgia	Leukopenia serolgi trobositopenia, tidak <i>dengue</i> ditemukan bukti ada positif kebocoran plasma.
DBD	I	Gejala diatas ditambah uji bendung positif	Trombositopenia (<100.000/ul) bukti ada kebocoran plasma
DBD	II	Gejala diatas ditambah perdarahan spontan	
DBD	III	Gejala diatas ditambah kegagalan sirkulasi (kulit dingin dan	

		lembab disertai gelisah)	
DBD	IV	Syok berat disertai dengan tekanan darah dan nadi tidak terukur	

Klasifikasi derajat DBD menurut WHO:

Tabel 1. 2 Klasifikasi derajat DBD menurut WHO

Derajat 1	Demam disertai gejala tidak khas dan satu satunya manifestasi perarahan adalah uji tornouquet positif
Derajat 2	Derajat 1 disertai perdarahan sponta dikulit dan perdarahan lain
Derajat 3	Ditemukannya tanda kegagalan sirkulasi, yaitu nadi cepat dan lembut, tekanan nadi menurun (<20 mmHg) atau hipotensi disertai kulit dingin, lembab, dan pasien menjadi gelisah
Derajat 4	Syok berat, nadi tidak teraba dan tekanan darah tidak dapat diukur

C. Etiologi

Virus dengue termasuk genus flavivirus, keluarga flaviridae. Terdapat 4 serotipe virus yaitu DEN-1, DEN-2 dan DEN-4. Keempatnya ditemukan diindonesia dengan den-3 sertype terbanyak. Infeksi salah satu serotipe akan menimbulkan antibodi terhadap sertipe yang bersangkutan, sedangkan antibodi yang terbentuk terhadap serotipe lain sangat kurang, sehingga tidak dapat meberika perlindungan yang memadai terhadap serotipe lain tersebut. Seseorag yag tinggal didaerah edemis degue dapat terinfeksi oleh 3 da 4 serotipe selama hidupnya. Keempat serotipe virus *dengue* dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia.

D. Manifestasi Klinis

a. Demam Dengue

Merupakan penyakit demam akut selaa 2–7 hari, ditandai dengan dua atau lebih manifestasi klinis sebagai berikut :

- Nyeri kepala
- Nyeri retro orbital
- Mialgia/artralgia
- Ruam kulit
- Manifestasi perdaraha (petekie atau ui bedung positif)
- Leukpenia
- Pemeriksaan serologi degue positif atau ditemuka DD/DBD yag sudah dikonfirmasi pada lkasi da waktu yang sama

b. Demam Berdarah Dengue

Berdasarkan kriteria WHO diagnosa DBD ditegakka bila semua hal di bawah ini terpenuhi :

- a) Demam atau riwayat demam akut antara 2–7 hari, biasaya bersifat bifasik
- b) Manifestasi perdarahan yang biasaya berupa:
 - Uji touriquet positif
 - Petekie, ekimsis atau purpura
 - Perdarahan mukosa (epistaksis, perdarahan gusi), saluran cerna, tempat bekas sutikan
 - Hematemesis atau melena
- c) Trombositpenia $< 100.00/ul$
- d) Kebocoran plasma yang ditandai dengan
 - Peningkatan nilai hematokrit $\geq 20\%$ dari ilai baku sesuai umur dan jenis kelamin
 - Penurunan nilai hematkrit $\geq 20\%$ setelah pemberia cairan yang adekuat
- e) Tanda kebocoran plasma seperti: hipoproteinemi, asites, efusi pleura

c. Sindrom Syok *Dengue*

Seluruh kriteria DBD diatas disertai dengan tanda kegagalan sirkulasi yaitu:

- a) Penurunan kesadaran, gelisa
- b) Nadi cepat, lemas
- c) Hipotensi
- d) Tekanan darah turun < 20 mmHg
- e) Perfusi perifer menurun
- f) Kulit dingin lembab

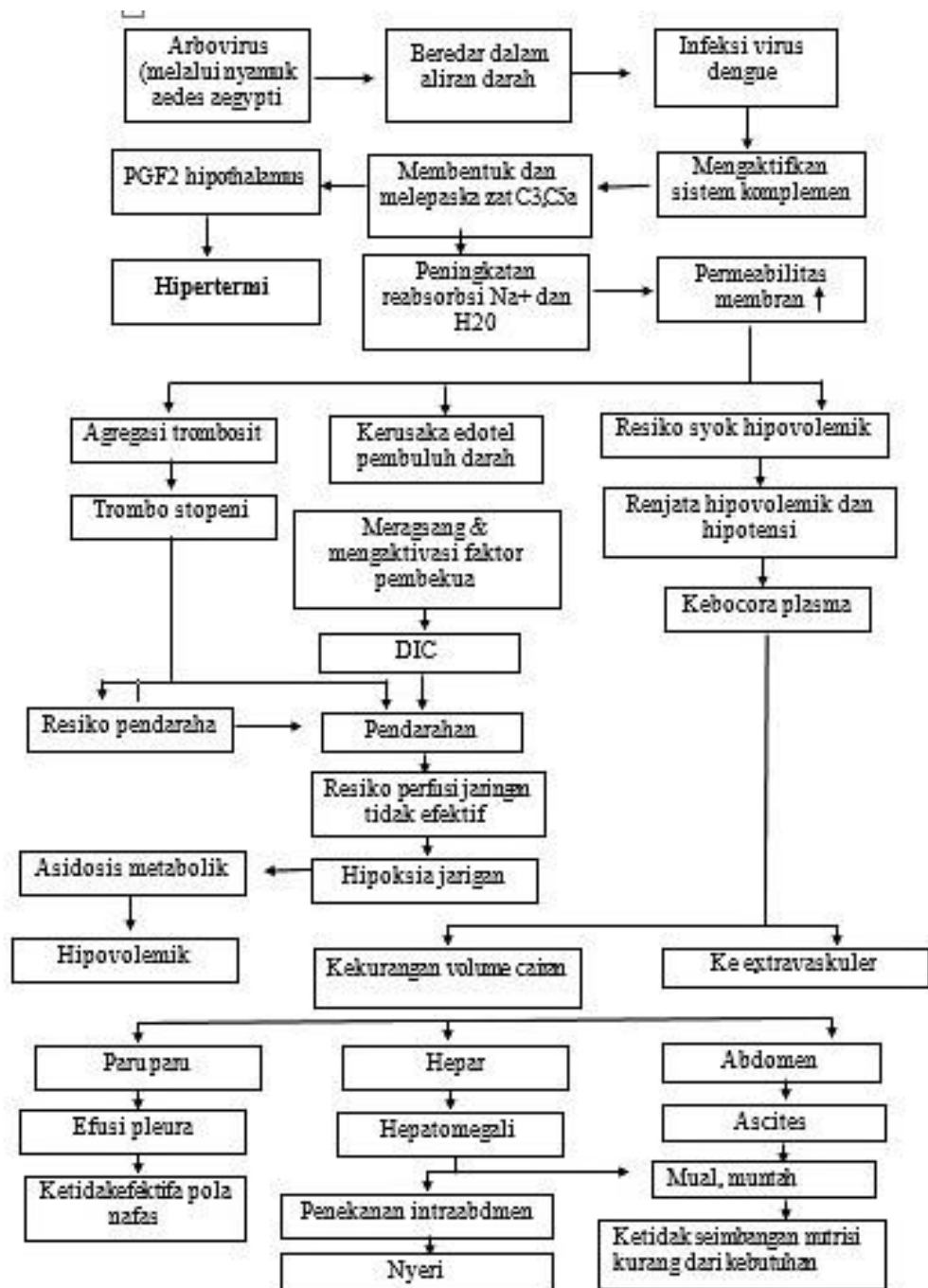
Pemeriksaan penunjang

- a) Trombositopenia (100.000/mm³)
- b) Hb dan PCV meningkat 20 %
- c) Leukopeni (mungkin normal atau lekositosis)
- d) Isolasi virus
- e) Serologi (Uji H): respon antibody sekunder
- f) Pada renjata yang berat, periksa : Hb, PCV berulang kali (setiap jam atau 4–6 jam apabila sudah menunjukkan tanda perbaikan)(Amin Huda Nurarif, 2016)

E. Patofisiologi DHF

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypt* yang mengandung virus dengue. Vektor dapat berperan sebagai host yang menyebabkan transmisi biologis dimana virus ini menggandakan diri terlebih dahulu pada vektor sebelum virus dapat ditularkan ke target lain. Setelah mengigit nyamuk akan menyalurkan air liur yang mengandung virus ke dalam aliran darah kotor dan virus ini akan bersirkulasi dalam plasma dan bereplikasi dalam limfa. Gigitan nyamuk *aedes* menjadi racun masuk melalui aliran darah, akibat toksin tersebut hipotalamus tidak bisa mengontrol yang akhirnya menjadi panas tinggi atau hipertermia. Bahaya jika hipertermi pada DHF tidak segera ditangani dapat menyebabkan pendarahan, resiko kejang, dehidrasi, bahkan dapat menyebabkan syok yang dapat mengancam jiwa pasien dan bisa menyebabkan kematian.(Nurhayati et al., 2022)

F. Patway



1.1.5 Konsep Hipertermia

A. Definisi

Hipertermia adalah suhu tubuh meningkat diatas rentang normal tubuh (SDKI, 2016). Hipertermia adalah kondisi di mana terjadinya peningkatan suhu tubuh sehubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk meningkatkan pengeluaran panas atau menurunkan produksi panas (Lutfiana Inda Hapsari, Nonik Eka Martyastuti, 2022).

Hipertermia adalah keadaan dimana terjadinya peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal tubuh sehubungan dengan ketidak mampuan tubuh untuk meningkatkan kemampuan pengeluaran panas atau menurunkan produksi panas. (Juniah, 2022)

B. Penyebab

- a) Dehidrasi
- b) Terpapar lingkungan panas
- c) Proses penyakit (mis. Infeksi, kanker)
- d) Ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan
- e) Peningkatan laju metabolisme
- f) Respon trauma
- g) Aktivitas berlebih
- h) Penggunaan inkubator (SDKI, 2016)

C. Gejala dan Tanda Mayor

Subjektif	Objektif
Tidak tersedia	1. Suhu tubuh diatas ilai normal

(SDKI, 2016)

D. Gejala dan Tanda Minor

Subjektif	Objektif
Tidak tersedia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kulit merah 2. Kejang 3. Takikardi 4. Takipnea

	5. Kulit terasa hangat
--	------------------------

(SDKI, 2016)

E. Kondisi Klinis Terkait

- a) Proses infeksi
- b) Hipertiroid
- c) Stroke
- d) Dehidrasi
- e) Trauma
- f) Prematuritas (SDKI, 2016)

1.1.6 Konsep Kompres Hangat dan Bawang Merah

A. Definisi

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat. (Anisa, 2019)

kompres hangat lebih banyak menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompres air dingin, karena akan terjadi vasokonstriksi pembuluh darah, pasien menjadi menggigil. Dengan kompres hangat menyebabkan suhu tubuh diluaran akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas. Sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh. (Anisa, 2019)

Cara menurunkan atau mengendalikan demam pada anak dengan metode konduksi dan evaporasi juga dapat dilakukan dengan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dicerna oleh tubuh. Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa varietas ascalonicum*) Bawang merah dapat digunakan untuk mengompres. Hal ini disebabkan bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (Alliin) yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah. Hal tersebut membuat peredaran darah lancar sehingga panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi. Senyawa *Alliin* mempunyai sifat mudah menguap terutama pada suhu 20°C hingga 40°C. (A. & J. Cahyaningrum, 2017)

B. Definisi Bawang Merah

Definisi Bawang merah merupakan tanaman komoditas sayuran yang termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubsitusi dan berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional.

C. Klasifikasi Bawang

Bawang merah merupakan tanaman semusim bersiung memiliki umbi lapis dan sering digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Menurut Kuswardhani (2016) klasifikasi tanaman bawang merah sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Klasifikasi Tanaman Bawang Merah

<i>Kindom</i>	<i>Plantae</i>
<i>Divisio</i>	<i>Spermatophyta</i>

<i>su-divisio</i>	<i>Angiaspermae</i>
<i>Class</i>	<i>Monocotyledonae</i>
<i>Ordo</i>	<i>Liliales/liliflorae</i>
<i>Family</i>	<i>Liliceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Allium</i>
<i>Spessies</i>	<i>Allium ascalonicum L. Atau Allium cepa var. Ascalonicum</i>

D. Morfologi Bawang Merah

Menurut (Cahyaningrum, 2017) tanaman bawang merah memiliki morfologi sebagai tanaman semusim yang berbentuk seperti rumput, berbatang pendek, memiliki tinggi sekitar 25 cm dan membentuk rumpun. Selain itu, Hidayatullah (2019) juga menambahkan bahwa akar pada tanaman ini berjumlah 20-200 yang tersebar pada kedalaman 15-20 cm di dalam dan tanaman ini juga memiliki tankai yang tumbuh keluar dari dasar umbi.

E. Kandungan Bawang Merah

Menurut (Aryanti, 2019) tanaman herbal bawang merah memiliki berbagai macam kandungan gizi yang dapat memberikan manfaat bagi tubuh seperti mineral kalium yang cukup tinggi (401 mg). selain mineral kalium, bawang merah juga memiliki kandungan zat lain seperti zat besi (1,7 mg), Magnesium (25 mg), Fofor (153 mg), Kalsium (181 mg), Natrium/ Sodium (17 mg), Seng (1,16 mg) dan selenium (14,2 ug).

Selain itu tanaman bawang merah ini mengandung beberapa zat gizi lain yang memiliki manfaat dalam dunia kesehatan sebagai berikut:

a. *Allisin dan Aliin*

Senyawa bersifat hipolipedemik, mengkonsumsi satu siung bawang merah segar dapat meningkatkan kadar kolesterol baik sebesar 30%. Senyawa ini juga berperan 19 sebagai antiseptik dengan menghambat pertumbuhan mikroorganismenya dalam tubuh.

b. *Flavanoid*

Sebagai anti inflamasi atau anti radang, biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit hepatitis, artritis, tonsilitis, bronchitis, dan otitis media. Selain itu senyawa ini juga berperan sebagai bahan antioksidan alamiah sebagai bakterisida dan mampu menurunkan kolesterol jahat dalam darah secara efektif.

c. *Alil profil disulfide*

Seperti senyawa *Flavanoid*, senyawa ini juga memiliki sifat sebagai senyawa hipolipidemik atau mampu menurunkan kadar lemak darah. Selain itu, kandungan sulfur dalam bawang merah sangat baik untuk mengatasi reaksi radang pada penderita bronchitis, maupun kongesti bronchial.

d. *Fitosterol*

Merupakan golongan lemak yang hanya bisa diperoleh dari minyak tumbuhan. Senyawa ini juga dikenal sebagai minyak nabati dan cukup aman jika dikonsumsi termasuk oleh penderita penyakit kardiovaskular, karena dapat menyehatkan jantung.

e. *Flanoval*

Merupakan senyawa yang mengambil peranan penting sebagai antibiotik alami, dikarenakan kemampuannya dalam menghambat pertumbuhan virus dan bakteri. Selain itu, kandungan senyawa ini juga mampu bertindak sebagai antikoagulan dan antikanker.

f. *Kalium*

Merupakan unsur penting dalam kandungan bawang merah dan terdapat dalam jumlah yang relatif besar. Senyawa ini memiliki peran yang besar dalam mempertahankan keseimbangan elektrolit tubuh dan menjaga fungsi saraf dan otot.

g. *Pektin*

Merupakan senyawa golongan polisakarida yang sukar dicerna dan bersifat menurunkan kadar kolesterol darah serta mampu mengendalikan pertumbuhan bakteri.

h. *Saponin*

Merupakan senyawa yang memiliki cukup banyak khasiat seperti antikoagulan untuk mencegah penggumpalan darah dan sebagai ekpektoran yaitu mengencerkan dahak.

i. *Tripopanol Sulfoksida*

Merupakan gas yang dikeluarkan oleh bawang merah ketika diiris dan mampu menyebabkan keluarnya air mata (lakromator). Selain itu, bawang merah juga akan mengeluarkan bau yang khas melalui senyawa propil disulfide dan propil-metil disulfide. Ketiga senyawa ini dapat berperan sebagai stimulasi atau perangsang aktifitas fungsi organ - organ tubuh. Sehingga senyawa - senyawa ini sangat berguna untuk merangsang fungsi kepekaan saraf maupun kerja enzim pencernaan.

F. Manfaat bawang merah

Bawang merah dapat dijadikan obat antipiretik yang dapat menurunkan demam pada anak balita. Bawang merah memiliki banyak zat kandungan aktif didalamnya termasuk sebagai antimikroba yang diyakini mampu dalam melawan berbagai infeksi yang terjadi. Disebutkan *quercetin* pada bawang merah memiliki efek terapi untuk menurunkan demam pada anak dimana salah satu zat aktifnya sebagai antimikroba dan antiinflamasi. Sebuah studi yang lain juga melaporkan bahwasannya bawang merah memiliki efek antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri serta memiliki spektrum sangat lebih luas baik pada bakterigram positif maupun gram negative. Bawang merah seperti *quercetin* dan *flavonoid* serta bahan lain dapat bekerja sebagai pertahanan terhadap mikroorganisme yang merusak tubuh manusia seperti bakteri, virus dan mikroorganisme parasit lainnya. Di jelaskan pula bahwa irisan bawang merah mampu melepaskan enzim *alliinase* yang bermanfaat sebagai katalisator bereaksi dengan senyawa lain dan menyebabkan terjadinya pecahan gumpalan pada aliran darah di dalam pembuluh darah (Nasus & Mutmainah, 2023).

G. Jurnal Terkait

1. Hasil penelitian (Cahyaningrum, 2017) Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan farmakologik dan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi dan evaporasi dapat dilakukan dengan kompres hangat dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional seperti bawang merah. Kompres hangat sudah banyak diterapkan, namun masih banyak yang tidak melakukan kompres bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734 °C. Diketahui nilai significancy 0,000 ($p < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah simpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah.
2. Hasil penelitian (Nasus & Mutmainah, 2023) Penanganan awal kejadian demam pada umumnya dilakukan dengan menggunakan obat kimia namun tidak sedikit pula orang tua menggunakan obat herbal yang berasal dari rempah-rempah seperti bawang merah. Hasil data dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini didapatkan semua informan menyatakan bahwa pemberian minyak bawang memiliki efek menurunkan demam pada anak. Dalam hasil wawancara ditemukan 3 tema tatalaksana pemanfaatan bawang merah seperti pengolahan, media campuran, dan waktu efek terapi.
3. Hasil penelitian (Juanda, 2021) Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Penulis mengaplikasikan asuhan keperawatan secara non farmakologi yaitu melakukan pemberian kompres hangat campuran irisan bawang merah selama 3 hari berturut-turut sebanyak 2 kali sehari. Hasil yang penulis dapatkan mengkompres menggunakan irisan bawang merah terjadi penurunan suhu tubuh pada anak. Hasil studi

kasus yaitu setelah melakukan implementasi selama 3 hari berturut-turut terdapat penurunan suhu tubuh menjadi $36,7^{\circ}\text{C}$. Maka di dapatkan hasil yaitu adanya pengaruh pemberian kompres hangat campuran irisan bawang merah. Kesimpulan penulis diharapkan tenaga kesehatan menyadari pentingnya penerapan asuhan keperawatan yang konsisten dan sesuai dengan teori dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, sehingga pasien akan mendapatkan perawatan yang holistik dan komprehensif.

4. Hasil penelitian (E. D. Cahyaningrum & Julianti, 2014) Pengaturan suhu tubuh pada manusia dapat dibantu dengan cara kompres. Kompres hangat mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya besar, dan memungkinkan pasien atau keluarga tidak terlalu tergantung pada obat antipiretik. Kompres bawang merah mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kompres hangat rerata penurunan suhu sebesar $0,976^{\circ}\text{C}$ (S.D $\pm 0,3270$) sedangkan pada kelompok kompres bawang merah rerata penurunan suhu sebesar $1,106^{\circ}\text{C}$ (S.D $\pm 0,3699$). Perbedaan rerata penurunan suhu antara kedua kelompok sebesar $0,1294^{\circ}\text{C}$ (95% CI $-0,3733 - 0,1145$). Hasil Uji t tidak berpasangan diperoleh nilai signifikansi $0,288$ ($p > 0,05$). Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan rerata selisih suhu yang bermakna antara kelompok kompres hangat dengan kelompok kompres bawang merah, namun pemberian kompres bawang merah lebih cepat mencapai suhu normal dibanding dengan pemberian kompres hangat.
5. Menurut penelitian (Juniah, 2022) Hipertermia adalah keadaan dimana terjadinya peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal tubuh sehubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk meningkatkan kemampuan pengeluaran panas. Komplikasi dari demam yang dapat terjadi yaitu bisa timbulnya dehidrasi, halusinasi, kejang-kejang tindakan nonfarmakologis terhadap penurunan suhu adalah kompres bawang merah. Kompres bawang merah adalah tindakan yang dilakukan pada klien yang mengalami peningkatan suhu tubuh yang

tinggi yang memerlukan bantuan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam. Tujuan literature review ini adalah untuk menggambarkan pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia. Jenis literature review ini adalah studi literature review dengan cara mengumpulkan hasil penelusuran jurnal secara online menggunakan google scholar dengan mencari 10 artikel lalu direduksi menjadi 5 artikel yang sesuai dengan kriteria literature. Analisis data menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan kompres bawang merah 36,00C pada anak yang mengalami hipertermia. Ada perbedaan efektivitas pada kompres bawang merah terhadap masalah hipertermia pada anak yang ternyata pada kompres bawang merah lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak. Literature review ini menggambarkan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia

1.1.7 Konsep Asuhan Keperawatan Hipertermi

1. Pengkajian

- a. Identitas diri pasien
Nama, jenis kelamin, umur, tanggal lahir, pekerjaan.
- b. Keluhan utama
Keluhan yang dialami oleh klien biasanya sering mengalami dehidrasi.
- c. Riwayat penyakit sekarang
Berisi tentang kronologis saat timbulnya kenaikan suhu misalnya kapan terjadinya, penyebab terjadinya, dan upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasinya.
- d. Riwayat penyakit dahulu
Pengkajian mengenai riwayat dahulu yang berhubungan dengan penyakit yang dialami saat ini.
- e. Pola kebiasaan sehari-hari
 - a) Pola aktivitas
Pola aktivitas menurun karena mengalami kelelahan disebabkan oleh hipertermi.

- b) Pola istirahat
Pola istirahat terganggu diakibatkan hipertermi
- c) Pola kebersihan diri
Kebersihan diri kurang karena pasien cenderung memikirkan penyakit yang di deritanya daripada kebersihan diri.
- d) Pola nutrisi
Pola nutrisi terganggu karena hipertermi.

2. Pola Fungsi Kesehatan

1. Pola Nutrisi dan metabolisme
Pasien dengan demam tifoid sering merasa mual, muntah dan lemas hingga tidak nafsu makan
2. Pola eliminasi
Eliminasi fekal ditemukan gangguan berupa diare, sedangkan eliminasi urine tidak terdapat gangguan, urine menjadi kecoklatan. Pasien dengan demam tifoid mengalami demam yang menyebabkan banyak keringat yang keluar dan merasa haus sehingga meningkatkan kebutuhan cairan tubuh.
3. Pola aktivitas dan Latihan
Aktivitas pasien harus terganggu karena tirah baring total, segala kebutuhan pasien akan dibantu agar tidak terjadi komplikasi.
4. Pola persepsi dan konsep diri
Terjadi kecamasan tentang Kesehatan dirinya pada anak
5. Pola tidur dan istirahat
Terjadi peningkatan suhu tubuh yang mengganggu pola tidur dan istirahat
6. Pola sensori dan kognitif
Panca indra umumnya tidak mengalami gangguan.

3. Pengkajian fisik

1. Kepala
Keadaan kepala cukup bersih, tidak ada lesi / benjolan, distribusi rambut merata dengan warna hitam, tipis, tidak ada nyeri tekan.

2. Mata

Kebersihan mata cukup, bentuk mata simetris kiri dan kanan, sclera tidak ikterik konjungtiva kemerahan / tidak anemis. Reflek pupil terhadap cahaya baik.

3. Telinga

Kebersihan telinga bersih, bentuk tidak ada kelainan, tidak terdapat peradangan.

4. Hidung

Kebersihan hidung cukup, bentuk tidak ada kelainan, tidak terdapat tanda tanda peradangan pada mucosa hidung. Tidak terlihat pernafasan cuping hidung.

5. Mulut dan gigi

Kebersihan mulut kurang dijaga, lidah tampak kotor, kemerahan, mukosa mulut/bibir kemerahan dan tampak kering.

6. Leher

Kebersihan leher cukup, pergerakan leher tidak ada gangguan.

7. Dada

Bentuk dada simetris, tidak ada nyeri tekan. tidak ada sesak., tidak ada batuk.

8. Abdomen

Bentuk abdomen simetris, tidak ada benjolan/nyeri tekan, bising usus 12x/menit, terdapat pembesaran hati dan limfa

9. Ekstremitas

Tidak ada kelainan bentuk antara kiri dan kanan, atas dan bawah, tidak terdapat fraktur, genggam tangan kiri dan kanan sama kuat

4. Diagnosa Keperawatan

- a.) Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (inflamasi pada kelenjar getah bening) di tandai dengan suhu tubuh diatas nilai normal

D.0130

5. Rencana Tindakan Keperawatan

Tabel 1. 4 Rencana Tindakan Keperawatan

No	DIAGNOSA KEPERAWATAN	TUJUAN DAN KRITERIA HASIL	INTERVENSI
1.	<p>Hipertermia b.d proses penyakit (inflamasi pada kelenjar getah bening) d.d suhu tubuh diatas nilai normal.</p> <p>D.0130</p>	<p>Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 x 24 jam diharapkan termoregulasi membaik, dengan kriteria hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggigil menurun. 2. Kulit merah menurun. 3. Pucat menurun. 4. Suhu tubuh membaik. 5. Suhu kulit membaik. 6. Tekanan darah membaik. 	<p>Observasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi penyebab hipertermi 2. Monitor suhu tubuh 3. Monitor komplikasi terhadap hipertermi <p>Terapeutik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sediakan lingkungan dingin 2. Longgarkan atau lepas pakaian 3. Kompres permukaan tubuh <p>Edukasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anjurkan tirah baring <p>Kolaborasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi pemberian cairan elektrolit intravena

6. Implementasi

Pelaksanaan atau implementasi merupakan bagian aktif dalam asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat sesuai dengan rencana tindakan. Tindakan keperawatan meliputi, tindakan keperawatan, observasi keperawatan pendidikan kesehatan/keperawatan, tindakan medis yang dilakukan oleh perawat atau tugas limbah,(Suprajitno, 2014).

Implementasi yang dilakukan pada kasus demam typhoid dengan hipertermi adalah manajemen hipertermia yang meliputi memonitor suhu tubuh. menyediakan lingkungan yang dingin, melonggarkan atau melepaskan pakaian, membasahi dan mengipasi permukaan tubuh, memberikan cairan oral, menganjurkan tirah baring, dan memberikan cairan dan elektrolit intravena. Implementasi kedua yang dapat dilakukan adalah regulasi temperatur, yang meliputi memonitor suhu tubuh anak tiap dua jam, memonitor warna dan suhu kulit, memonitor tekanan darah, frekuensi pernafasan dan nadi, meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, serta memberikan antipiretik.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada setiap langkah dari proses keperawatan dan pada kesimpulan (Herdman, 2015). Evaluasi didokumentasikan dalam bentuk SOAP (subjektif, objektif, assessment, planning). Adapun evaluasi keperawatan yang diharapkan pada pasien dengan hipertermi yaitu menggigil menurun, kulit merah menurun, takikardi menurun, takipnea menurun, suhu tubuh membaik (dalam rentang normal $36,5^{\circ}\text{C} - 37,5^{\circ}\text{C}$), suhu kulit membaik, tekanan darah membaik (117/77 mmHg).

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisa dan memberikan asuhan keperawatan anak terhadap kasus hipertermi pada anak DHF di RSUD RA Basoeni Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan dengan masalah hipertermi pada anak DHF
2. Menegakkan diagnosa keperawatan dengan terapi kompres hangat dengan campuran bawang merah pada anak di ruang P1 RSUD RA Basoeni
3. Melaksanakan perencanaan keperawatan dengan terapi kompres hangat dengan campuran bawang merah pada anak di ruang P1 RSUD RA Basoeni
4. Melaksanakan intervensi keperawatan dengan terapi kompres hangat dengan campuran bawang merah pada anak di ruang P1 RSUD RA Basoeni
5. melakukan evaluasi dengan masalah Hipertermi pada anak DHF di ruang P1 RSUD RA Basoeni

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini di harapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru bagi perawat Ners dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan hipertermi pada anak DHF di RSUD RA Basoeni Mojokerto.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan tindakan aplikasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi peserta didik di masa yang akan datang serta menjadi asuan SOP rumah sakit untuk melakukan perawatan pada pasien anak terutama dengan masalah hipertermi pada pasien DHF dan dapat pula digunakan sebagai bahan pemikiran dalam upaya mengembangkan kualitas pelayanan kesehatan.

3. Manfaat Pasien

Dapat menambah ilmu pengetahuan keluarga pasien dalam menurunkan hipertermi pada anak DHF dengan kompres hangat campuran bawang merah.

4. Bagi Perawat

Tugas akhir ini akan memberikan masukan bagi profesi keperawatan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan dapat dijadikan wacana dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan yang mapu disiplin terutama dala hal pelayanan kesehatan di rumah sakit maupun masyarakat.

